

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Etika Lingkungan

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata hidup yang baik, baik secara individu maupun kelompok (Keraf, 2013). Etika adalah refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkrit, situasi khusus tertentu. Etika juga merupakan filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkrit. Teori etika terdiri dari:

- 1) Etika deontologi merupakan suatu tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban.
- 2) Etika teleologi merupakan teori yang menilai baik buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat tindakan tersebut.

Etika lingkungan atau keberlanjutan ekologi yang luas merupakan alternatif wacana menyelamatkan lingkungan, sumber daya alam, dan ekosistem (Mukhlis, 2014). Etika lingkungan lebih dipahami sebagai kritik atas etika yang selama ini dianut manusia yang hanya dibatasi pada komunitas sosial manusia. Dalam etika lingkungan harus diberlakukan juga etika dan moral bagi komunitas biotik atau ekologis. Etika lingkungan dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan moral yang terkait isu lingkungan. Jadi, etika lingkungan berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak terhadap lingkungan dan manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan.

Teori etika lingkungan (Keraf, 2013)

1) Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dianggap komponen yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem. Alam lingkungan dipandang sebagai alat bagi kepentingan manusia (*instrumentalistik*). Paham ini bersifat egoistis karena hanya mengutamakan kepentingan manusia sehingga dianggap etika dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).

2) Biosentrisme

Paham biosentrisme mengklaim bahwa tidak hanya manusia yang mempunyai nilai, namun alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan kepentingan manusia. Paham biosentrisme menganggap setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga bagi dirinya sendiri. Sehingga paham biosentris ini mempunyai teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan, etika bumi, dan anti-spesiesisme.

3) Ekosentrisme

Ekosentrisme memusatkan etika pada semua komponen ekologis, baik yang hidup maupun tidak hidup. Salah satu versinya adalah *deep ecology* (DE) yang dicetuskan oleh Arne Naess. *Deep Ecology* menuntut etika baru yang tidak terpusat pada manusia, melainkan pada makhluk hidup dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan lingkungan. *Deep Ecology* oleh Naess disebut *ecosophy*. *Ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai suatu rumah tangga. *Ecosophy* merupakan kearifan yang mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. *Ecosophy* juga dapat mengatasi masalah lingkungan jika diterapkan secara holistik karena *simple in means, but rich in ends* sederhana dalam sarana, tetapi kaya akan tujuan.

4) Ekofeminisme

Alam dapat dianalogikan sebagai perempuan, kehidupan perempuan didominasi oleh kekuasaan kaum laki-laki (masalah gender; androcentrism). Alam didominasi oleh kepentingan manusia sebagai pusat perhatian kehidupan. Muncul gerakan yang menentang dominasi alam tersebut dalam konteks potensi yang ada dalam diri perempuan. Ekofeminisme digagas oleh Francoise d'Eaubonne (tokoh feminis Prancis) dalam bukunya *Le Feminisme ou La Mort* berisi potensi perempuan untuk melakukan revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan. Etika lingkungan dari paham ekofeminisme ini terutama didasarkan pada kasih sayang, kepedulian, kesetaraan, dan tanggungjawab terhadap kehidupan lain dalam suatu relasi setara dan harmonis dalam komunitas ekologis.

Hak asasi alam dalam pandangan antroposfer, bukanlah subjek melainkan suatu objek. Sebagai makhluk tidak berakal, alam tidak bereaksi secara verbal melainkan dalam bentuk umpan balik (*feed back*). Dari hal tersebut, alam mempunyai hak mendasar. Hal itu sejalan dengan pendapat Taylor bahwa hak alam adalah hak untuk dilestarikan dan dilindungi demi kepentingan tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri. Menurut (Naimah, 2020) beberapa hak asasi alam diantaranya:

1. *The right not to be harmed*

Alam mempunyai hak untuk tidak dirugikan, karena pada dasarnya makhluk hidup sangat tergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, oleh sebab itu dalam pemanfaatannya tidak boleh berlebihan (eksploitasi alam) supaya tetap menjaga kelestariannya dan tetap mempertahankan *balance* ekosistem.

2. *The right not to be interfered*

Alam mempunyai hak untuk tidak diganggu gugat terutama pada ekosistem yang dilindungi karena keberadaannya yang sudah

terbatas dan hampir punah, oleh karena itu adanya konservasi merupakan solusi untuk tetap melindungi kelestariannya.

3. *The right not to have one's trust broken*

Adanya hak untuk tidak mengingkari janji pada ketentuan yang sudah diberlakukan pada undang-undang yang membahas mengenai alam harus dipatuhi oleh manusia supaya dalam pemanfaatannya tidak berlebihan dan merusak alam.

4. *The right to restitution when one has been wronged*

Alam juga mempunyai hak untuk mendapat kompensasi secara adil ketika dirugikan oleh manusia yang melanggar peraturan perundang-undangan tentang alam.

2.1.2 Pendidikan dan Kependudukan Lingkungan Hidup

PKLH merupakan studi yang mengkaji unsur-unsur kependudukan dan lingkungan hidup serta pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, perilaku dan lingkungan (Basri, 2013). PKLH bertujuan menghasilkan manusia yang memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan norma terkait dengan kependudukan dan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi lingkungan terhadap dinamika penduduk yakni terdapat:

1. Hubungan antara faktor-faktor demografi (jumlah, distribusi, komposisi, terhadap perubahan-perubahan lingkungan.
2. Faktor-faktor pendorong seperti teknologi, kebijakan, dan tekanan budaya.
3. Dua aspek khusus pada perubahan lingkungan yang disebabkan dinamika penduduk adalah perubahan iklim dan perubahan fungsi lahan.

Lingkungan adalah apa yang ada di sekitar manusia yang dapat dibedakan menjadi bebrbagai macam objek atau benda baik benda mati, benda hidup, benda nyata ataupun abstrak. Dan lingkungan

hidup merupakan kesatuan antara seluruh makhluk hidup dan non-hidup, meliputi berbagai unsur lingkungan serta manfaatnya termasuk interaksi seluruh spesies dan sumber daya alam (Basri, 2013). Unsur-unsur lingkungan hidup diantaranya adalah:

1) Unsur lingkungan hidup biotik atau hayati

Komponen lingkungan biotik terdiri dari makhluk hidup seperti manusia, hewan atau satwa fauna, tumbuhan atau flora.

2) Unsur lingkungan abiotik

Merupakan komponen lingkungan yang terdiri dari berbagai benda-benda tidak hidup seperti tanah, air, udara, iklim dan terhadap keberlangsungan hidup berbagai bentuk kehidupan di bumi.

3) Unsur sosial budaya

Merupakan unsur lingkungan sosial, budaya yang ada di sekitar manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, keyakinan, dalam menentukan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

Permasalahan lingkungan hidup diantaranya adalah:

- a. Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya permasalahan lingkungan hidup yakni faktor alam dan manusia.
- b. Beberapa masalah lingkungan hidup yang disebabkan oleh manusia seperti penggundukan hutan, polusi, banjir, tanah longsor, pemanasan global hujan asam, ledakan penduduk, kepunahan, dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor.
- c. Beberapa masalah lingkungan hidup oleh alam diantaranya adalah banjir dan longsor, gempa bumi, letusan gunung berapi, tsunami, kebakaran hutan, angin puting beliung.

2.1.3 Gerakan Pramuka

Menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka yang berlandaskan pada Undang – Undang Gerakan Pramuka Nomor 12

Tahun 2010, gerakan pramuka adalah suatu pendidikan non formal yang bersifat sukarela, non politik, terbuka untuk semua kalangan tanpa membedakan ras, suku bangsa dan agama. Gerakan pramuka dibentuk berdasarkan Keppres No 238 Tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961 melalui fusi lebih dari 60 organisasi kepanduan di Indonesia yang lebih diperkuat dengan keluarnya UU No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pendidikan kepramukaan adalah pendidikan non formal yang didasari dengan nilai-nilai kepramukaan dan diselenggarakan menurut metoda kepramukaan (Fajar, 2013). Nilai-nilai kepramukaan dalam gerakan pramuka adalah Satya dan Darma. Sedangkan metoda kepramukaan adalah belajar interaktif dan progresif di alam terbuka dengan bimbingan orang dewasa. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka seperti latihan dan kegiatan yang dilakukan dalam rutinitas gerakan pramuka yang bertujuan untuk membentuk setiap individu pramuka supaya memiliki kepribadian yang baik, beriman, disiplin, mengamalkan pancasila, berakhlak mulia, berjiwa patriot dan menjunjung nilai luhur bangsa. Tujuan ini diwujudkan dengan berbagai sistem pendidikan kepramukaan yang sesuai dengan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK). Menurut Natadikara (2014) Prinsip dasar kepramukaan adalah nilai dan norma yang harus menjadi landasan hidup bagi seluruh anggota pramuka yaitu:

- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya
- c. Peduli terhadap diri sendiri
- d. Taat kepada kode kehormatan pramuka

Metode kepramukaan adalah cara menerapkan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dikemas dengan baik dan menarik sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik seperti

berkegiatan di alam terbuka, memberikan penghargaan berupa tanda kecakapan, serta adanya kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan dalam berkegiatan. Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Secara konstitusional, pendidikan nasional yakni berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pengembangan potensi peserta didik selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni secara sistemik kurikuler dapat diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi dan terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana yakni pemuda yang suka berkarya. Pramuka adalah warga Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya dan darma pramuka. Dalam mengamalkan isi dari satya dan darma tersebut, terdapat golongan dan tingkatan sesuai umur serta kecakapan, Ahmad Zubair (2014).

1. Siaga

Siaga merupakan tingkatan umur 7-10 tahun yang terdiri dari siaga mula, bantu, dan tata. Siaga mengamalkan dwi satya dan dwi darma, isi dari dwi satya “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga, setiap hari berbuat kebaikan”. Isi Dwi Darma “siaga berbakti pada ayah dan ibundanya, siaga berani dan tidak putus asa”

2. Pengalang

Pengalang merupakan tingkatan umur 11-15 tahun yang terdiri dari pengalang ramu, rakit, dan terap. Pengalang mengamalkan tri satya, yang isinya “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, serta menepati dasa darma”

3. Penegak

Penegak merupakan tingkatan umur 16-20 tahun yang terdiri dari penegak bantara dan laksana. Penegak mengamalkan tri satya yang isinya “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup, dan ikut serta membangun masyarakat, serta menepati dasa darma”

4. Pandega

Pandega merupakan tingkatan umur 21-25 tahun. Penegak mengamalkan tri satya yang isinya “Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Negara Kesatuan Republik

Indonesia, mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup, dan ikut serta membangun masyarakat, serta menepati dasa darma”

Menurut Eka Sayuti (2011:25) dalam Opi Nur Sopiaturun (2022) Pramuka memiliki visi dan misi yaitu sebagai berikut:

VISI

“Gerakan Pramuka sebagai wadah pilihan utama dan solusi handal masalah-masalah kaum muda”

MISI

- a. Mempramukakan kaum muda yang dimaksud dengan mempramukakan tidak berarti bahwa seluruh kaum muda itu dimasukkan sebagai anggota Gerakan Pramuka tetapi lebih pada tataran jiwa dan perilaku kaum muda yang sesuai dengan Pramuka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.
- b. Membina anggota yang berjiwa dan berakhlak Pramuka, berlandaskan iman dan taqwa dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Bahwa semua sendi program pendidikan yang dilaksanakan Gerakan Pramuka harus dilandaskan pada iman dan taqwa dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga apapun yang dilakukan perlu mengikuti perkembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan eranya.
- d. Membentuk kader bangsa patriot pembangunan yang memiliki jiwa bela negara Gerakan Pramuka memiliki salah satu tugas yakni menyiapkan kader bangsa sehingga diperlukan adanya pendidikan yang khusus. Untuk itu, karena disadari bahwa perlunya pendidikan bela negara sebagai bagian dari kebutuhan bangsa dan negara.
- e. Menggerakkan anggota dan organisasi Gerakan Pramuka supaya peduli dan tanggap terhadap masalah-masalah kemasyarakatan. Hal ini dilakukan untuk memantapkan jati diri Gerakan Pramuka melalui kode kehormatannya dan sekaligus sebagai pencerminan

anggota pramuka yang tanggap terhadap permasalahan pada lingkungan sekitarnya.

Gerakan pramuka memiliki dasar pemikiran dan pondasi yang kokoh dalam melaksanakan kegiatan dan program yang dibentuk dalam sebuah janji Pramuka yaitu Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka. Kode kehormatan pramuka yang berbunyi:

Tri Satya Pramuka

“Demi kehormatan ku, aku berjanji akan bersungguh-sungguh”

- a. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Mengamalkan Pancasila;
- b. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat;
- c. Menepati dasa dharma.

Dasa Darma Pramuka:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil, dan bersahaja
7. Hemat, cermat, dan bersahaja
8. Disiplin, berani, dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Kelompok pramuka lainnya yaitu pembina pramuka, andalan, pelatih, pamong saka, staf kwartir serta majelis pembimbing. Secara umum pramuka dibagi atas dua kelompok yaitu pramuka muda dan pramuka dewasa dalam aktifitas hubungan kesehariannya terhubung sebagai adik dan kakak.

2.1.4 Pembelajaran *Outdoor Study*

Menurut Sudjana dan Rivai (dalam Husamah. 2013:12-15) terdiri dari tiga langkah dalam penerapan pembelajaran *Outdoor Study*, diantaranya:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan pendidik harus merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan tempat dan media pembelajaran yang ada di luar lingkungan serta menentukan cara belajar siswa. Adapun tujuan pembelajarannya adalah untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran *outdoor study* dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka, sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah media serbaneka yakni media pembelajaran yang memanfaatkan potensi realita suatu lokasi, dimana hal tersebut memiliki keterkaitan dengan alam yang dijadikan sebagai sumber belajarnya. Sedangkan cara belajar siswa dapat dilakukan dengan kebiasaan membaca dan membuat catatan materi pembelajaran mengenai lingkungan, berkonsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung, serta dapat melakukan perawatan lingkungan seperti penanaman pohon dan pemanfaatan barang bekas menjadi taman kreatif.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru harus menjelaskan materi kepada siswa dan siswa harus memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, lalu guru harus memberikan kesempatan bertanya kepada siswa terhadap materi yang sedang di jelaskan, lalu guru mengintrusikan kepada siswa untuk belajar di luar kelas secara tertib dan disiplin dan siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas yang di arahkan oleh guru yakni berkemah di lingkungan sekolah.

Pendidik atau guru pada tahap pelaksanaan dapat memberikan materi mengenai etika lingkungan dan pendidikan lingkungan hidup secara efisien, lalu siswa dapat menyimak materi dengan seksama sehingga bisa diaplikasikan di lapangan dengan melakukan kemah bakti di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan jiwa sosial terhadap kepedulian lingkungan sehingga peserta didik dapat memenuhi indikator pencapaian kepedulian lingkungan seperti perawatan lingkungan, penanaman pohon dan pemanfaatan barang bekas. Sehingga apabila terlaksana maka pengemasan dalam aktivitas gerakan pramuka akan diberikannya penghargaan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) juru kebun dan TKK berkemah.

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi guru dan siswa mendiskusikan hasil belajar yang di dapatkan serta menyimpulkan materi pembelajarannya, lalu guru meminta kesan-kesan kepada siswa atas hasil pembelajaran yang telah di perolehnya. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kegiatan belajar dan hasil belajar yang diraih oleh siswa.

Pembelajaran *outdoor study* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi di dalam kehidupan nyata, sehingga siswa di dorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Andri Afriani, 2018, Hal 83). Landasan filosofinya yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi mengkontruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru melalui fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya (Kadir, 2013). Oleh karena itu, terdapat lima elemen yang harus di perhatikan, diantaranya:

1. *Activating knowledge* yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. *Aquiring knowledge* yaitu hasil perolehan pengetahuan dengan metode mempelajari kemudian melihat seluruh detail hasilnya.
3. *Understanding knowledge* yaitu pemahaman pengetahuan dengan cara hipotesis, sharing untuk mendapatkan validasi, dan merevisi serta mengembangkan konsep yang telah di pahami.
4. *Applying knowledge* yaitu mengaplikasikan pengetahuannya.
5. *Reflecting knowledge* yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan.

Terdapat hakikat komponen pembelajaran secara *outdoor study*, diantaranya adalah:

1. Menemukan (*inquiry*)
Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan menjadi proses penemuan sendiri bukan hasil mengingat dan menghafal yang diberikan oleh guru (Andri, 2018, Hal 85).
2. Bertanya (*questioning*)
Suatu proses pembelajaran dimulai dari bertanya untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin diperoleh. Sehingga bertanya menjadi strategi dalam pembelajaran kontekstual, oleh karena itu guru harus bisa membimbing, mendorong dan menilai kemampuan siswa.
3. Komunitas Belajar (*learning community*)
Komunitas belajar siswa merupakan suatu proses untuk meraih pengetahuan dan keterampilan dengan cara kerja sama dan sharing antar siswa dengan siswa lainnya baik dikelas ataupun di luar kelas, sehingga proses dari kerja sama tersebut akan menghasilkan hasil belajar siswa.
4. Pemodelan

Pemodelan perlu di lakukan dalam proses pembelajaran baik untuk pengetahuan ataupun keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bandura bahwa manusia itu belajar dari suatu model. Seperti guru geografi mendemonstrasikan cara menggunakan kompas untuk membidik suatu tempat, sehingga siswa dapat menirunya.

5. Refleksi

Refleksi merupakan cara berfikir pengetahuan dan keterampilan, baik yang sudah dipelajari sebelumnya ataupun hasil pembelajaran yang telah di dapatkan sekarang. Sehingga guru harus menjadi fasilitator refleksi pemikiran siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan sebelumnya dengan yang telah di dapatkan sekarang.

6. Penilaian autentik

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi tentang semua peserta didik yang berhubungan dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka dapat lakukan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengamati peserta didik belajar, menguji hasil dari mereka belajar dan menguji pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Tabel 2.1

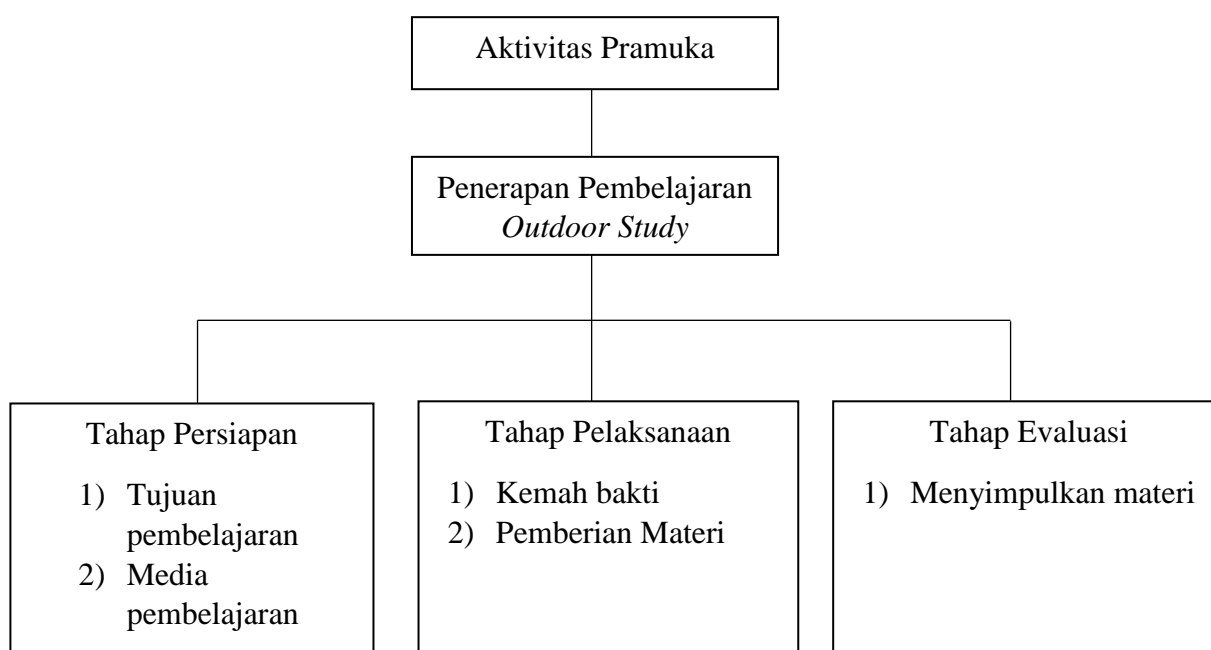
Penelitian Relevan	
Penelitian Opi Nur Sopiatur	
Judul	Aktivitas Gerakan Pramuka Dalam Mengembangkan Pengetahuan Lingkungan dan Sikap Peduli Lingkungan
Instansi	Universitas Siliwangi
Tahun	2022
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah aktivitas Gerakan Pramuka di Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya? 2) Bagaimanakah aktivitas Gerakan Pramuka dalam mengembangkan pengetahuan lingkungan di Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya? 3) Bagaimanakah aktivitas Gerakan Pramuka dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan di Kampung Pramuka Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Kualitatif deskriptif
Penelitian Geneza	
Judul	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Outdoor Study</i> dan Metode Pembelajaran di Dalam Kelas pada Materi Hidrosfer di SMA Nusaputera Kota Semarang
Instansi	Universitas Negeri Semarang
Tahun	2019
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode <i>outdoor study</i> pada materi hidrosfer? 2) Bagaimana penerapan pembelajaran di dalam kelas pada materi hidrosfer? 3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan metode <i>outdoor study</i> pada materi hidrosfer? 4) Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran di dalam kelas pada materi hidrosfer? 5) Bagaimana perbandingan pembelajaran menggunakan metode <i>outdoor study</i> dan pembelajaran di dalam kelas pada materi hidrosfer?
Metode Penelitian	Kuantitatif
Penelitian Chania Putri	
Judul	Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Lingkungan Sosial Siswa MI Al Munawarrah Kota Jambi

Instansi	Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Tahun	2018
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengapa pentingnya ekstra kurikuler pramuka dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial siswa? 2) Apa saja kendala yang pernah dihadapi pembina pramuka ketika membentuk kepribadian siswa yang baru pertama kali mengikuti ekstra kurikuler pramuka menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya? 3) Bagaimana upaya pembina pramuka dalam mengatasi kendala pada pembentukan kepribadian siswa yang baru pertama kali mengikuti pramuka menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya? 4) Apa saja tindakan yang dilakukan pembina pramuka jika melihat ada siswa pramuka yang tidak peduli terhadap lingkungan sosialnya?
Metode Penelitian	Kualitatif
Penelitian Rini Yulianti	
Judul	Aktivitas Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Berbasis Pembelajaran <i>Outdoor Study</i> di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya
Instansi	Universitas Siliwangi
Tahun	2023
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana aktivitas gerakan pramuka berbasis pembelajaran <i>outdoor study</i> dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya? 2) Bagaimana tingkat kepedulian lingkungan siswa melalui aktivitas gerakan pramuka berbasis pembelajaran <i>outdoor study</i> di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif

2.3 Kerangka Konseptual

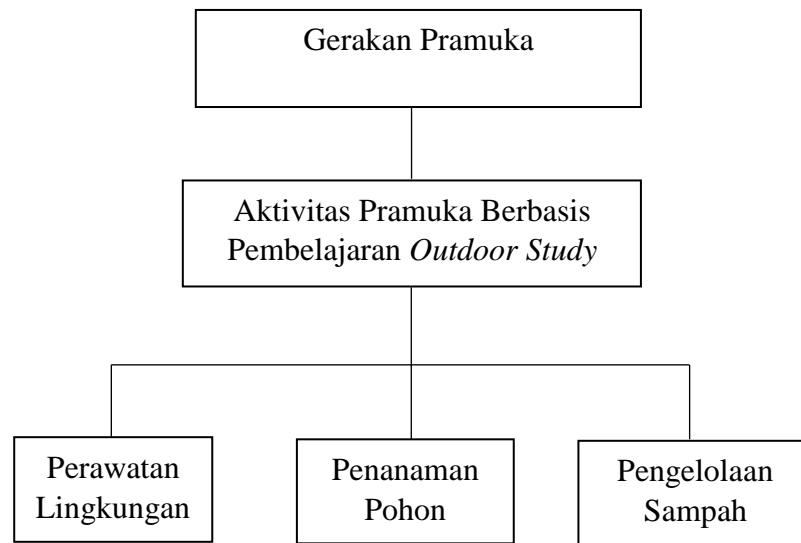
Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang didukung oleh kajian teoritis dan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan fokus dari penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual yang berjudul “Aktivitas Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Berbasis Pembelajaran *Outdoor Study* di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya”.

a. Kerangka Konseptual 1



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual 1

b. Kerangka Konseptual 2



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual 2

2.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun rencana pertanyaan peneliti yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas gerakan pramuka berbasis pembelajaran *outdoor study* dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - A. Bagaimana kebijakan dan peraturan kepala sekolah mengenai kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - B. Landasan apakah yang digunakan dalam penanaman sikap peduli lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - C. Bagaimana *culture* pendidikan pramuka yang biasa dilakukan dalam aktivitas pramuka untuk meningkatkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya ?

- D. Hal apa saja yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - E. Apa saja yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kepedulian lingkungan di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - F. Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah memfasilitasi siswa dalam latihan rutin untuk meningkatkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana tingkat kepedulian lingkungan siswa melalui aktivitas gerakan pramuka berbasis pembelajaran *outdoor study* di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
- A. Apakah metode *outdoor* dapat mempermudah siswa dalam menanamkan sikap kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - B. Bagaimana pemahaman siswa dalam menjaga lingkungan sekolah menggunakan metode pembelajaran *outdoor* atau di luar kelas supaya dapat meningkatkan kepedulian lingkungan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?
 - C. Bagaimana cara yang dilakukan supaya kepedulian lingkungan terhadap sekolah dapat tertanam dan menjadi rutinitas melalui aktivitas gerakan pramuka?
 - D. Upaya apasajakah yang dilakukan melalui aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya supaya tingkat kesadaran menjaga lingkungan sekolah tetap tertanam?
 - E. Apakah ada penghargaan khusus yang diberikan kepada anggota pramuka yang telah mengaplikasikan sikap kepedulian terhadap lingkungan yang berkenaan dengan aktivitas gerakan pramuka di SMA Negeri 10 Kota Tasikmalaya?